

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data kementerian koperasi dan UMKM, pada tahun 2023 jumlah UMKM sebanyak 66 juta memiliki kontribusi terhadap PDB sebesar 61% atau senilai Rp9.580 triliun dan mampu menyerap lebih kurang 117 juta tenaga kerja. Keunggulan kuantitatif ini tidak serta merta mencerminkan kualitas manajerial yang seragam. Memasuki era transformasi ekonomi pasca-pandemi COVID-19, UMKM dihadapkan pada tuntutan adaptasi yang sangat dinamis. Digitalisasi bukan lagi dipandang sebagai opsi tambahan untuk memperluas jangkauan pemasaran, melainkan telah menjadi kebutuhan eksistensial bagi setiap pelaku usaha untuk mempertahankan kinerja dan keberlangsungan usahanya (Rosyidiana & Narsa, 2024).

Pergeseran paradigma dari bisnis konvensional menuju ekosistem digital membawa tantangan baru bagi pelaku UMKM. Fenomena ini memicu lahirnya urgensi kompetensi yang lebih spesifik, yang ditekankan pada *Financial Digital Literacy*. Istilah ini merujuk pada integrasi strategis antara kecakapan digital dengan kebijaksanaan finansial dalam memanfaatkan platform teknologi keuangan (*fintech*). *Financial Digital Literacy* melampaui konsep literasi digital dasar mencakup kemampuan individu untuk memahami, mengakses, mengelola,

serta melindungi aset finansial mereka melalui instrumen digital secara aman dan efisien guna mendukung keputusan bisnis yang cerdas (Kusumawardhani et al., 2023).

Urgensi literasi keuangan digital semakin terlihat seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi pembayaran dan pendanaan digital di Indonesia. Bank Indonesia secara masif mendorong adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* sebagai standar pembayaran nasional guna menciptakan ekosistem keuangan yang transparan dan inklusif (Affandi et al., 2024). Namun, keberadaan infrastruktur digital ini tidak akan memberikan dampak optimal jika pelaku usaha memiliki tingkat literasi yang rendah. Rendahnya pemahaman terhadap risiko siber, etika digital, dan keamanan data transaksi sering kali menjadi penghambat utama bagi UMKM untuk "naik kelas" (Kusumawardhani et al., 2023; Normawati et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Kusuma dan Afriyenti (2025) dari total 47.692 UMKM di Kota Padang yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM, baru sebagian yang telah mengadopsi sistem pembayaran berbasis teknologi (Kusuma & Afriyenti, 2025). Sementara itu menurut penelitian Aisyah et al. (2021) Jumlah UMKM di Sumatera Barat mengalami fluktuasi signifikan antara tahun 2012–2021. Dari puncak sebanyak 9.789 unit usaha pada tahun 2016, jumlah UMKM menurun menjadi 7.833 unit pada tahun 2020 akibat tekanan pandemi Covid-19, dan baru sedikit pulih ke angka 7.950 unit pada tahun 2021. Fenomena ini menunjukkan kerentanan UMKM lokal terhadap guncangan eksternal, dengan ditandai oleh karakteristik khas sektor UMKM Sumatera Barat yang masih

didominasi oleh usaha informal dengan empat ciri utama, yaitu tidak bertahan lama memiliki manajemen yang sederhana tidak melibatkan teknologi canggih, dan pangsa pasar yang kecil.

Fenomena empiris *Financial Digital Literacy* di Sumatera Barat juga menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Del Rosa, Idwar dan Abdilla (2022) menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap omzet UMKM kuliner di Kota Padang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nadia (2023) pada 143 UMKM di Sumatera Barat menunjukkan bahwa literasi keuangan, modal sosial, dan inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di masa pandemi Covid-19.

Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS juga menghadapi tantangan serupa di Kota Padang, yaitu keterbatasan jaringan internet, potensi kegagalan transaksi, rendahnya literasi digital pada kelompok usia tertentu, dan kekhawatiran terhadap biaya Struktur biaya *Merchant Discount Rate* (MDR) merupakan biaya layanan yang dipotong secara otomatis oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran, seperti provider QRIS dan dompet digital, dari setiap nominal transaksi nontunai yang berhasil dilakukan oleh konsumen. Pada skema QRIS, biaya MDR umumnya dibebankan kepada Merchant, bukan kepada pengguna akhir, dengan besaran yang bervariasi tergantung kategori usaha—yakni sekitar 0,7% untuk kategori UMKM dan lebih tinggi untuk usaha menengah-besar (Handayani, 2026).

Studi terbaru menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki *Financial Digital Literasi* yang tinggi cenderung lebih mampu mengoptimalkan

penggunaan produk keuangan digital untuk efisiensi modal dan mitigasi risiko keuangan, yang pada akhirnya mendorong profitabilitas entitas mereka secara berkelanjutan (Adam et al., 2025; Nainggolan et al., 2025). Di sisi lain, tantangan internal yang paling konsisten dihadapi UMKM adalah lemahnya aspek pengelolaan keuangan. Meskipun teknologi digital semakin mudah diakses, praktik manajemen keuangan harian pada sebagian besar UMKM masih bersifat sederhana dan belum terstandarisasi. Kondisi ini diperkuat oleh temuan empiris di wilayah Sumatera yang menunjukkan bahwa sekitar 45,1% pelaku UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, bahkan sebagian lainnya hanya mengandalkan ingatan tanpa dokumentasi tertulis (Novianti et al., 2025).

Permasalahan klasik berupa pencampuran keuangan pribadi-keluarga dengan dana operasional usaha masih menjadi kendala utama yang menghambat UMKM dalam menilai kinerja bisnis secara nyata (Adam et al., 2025; Novianti et al., 2025; Nugraha et al., 2025). Ketidadaan pengelolaan keuangan yang disiplin, mulai dari penyusunan anggaran, pencatatan transaksi secara sistematis, pemisahan rekening usaha dan pribadi, hingga pelaporan keuangan berkala, menyebabkan peluang pertumbuhan yang dihadirkan oleh digitalisasi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sinergi antara *Financial Digital Literacy* dan pengelolaan keuangan yang efektif menjadi faktor penting dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Dalam konteks UMKM, kinerja keuangan tidak hanya diukur berdasarkan besarnya laba bersih, tetapi juga mencakup pertumbuhan omzet, efisiensi biaya operasional, peningkatan aset, serta kemampuan memenuhi kewajiban finansial

secara tepat waktu (Affandi et al., 2024; Ningsih & Tasman, 2020; Novianti et al., 2025). Secara empiris, implementasi digitalisasi laporan keuangan dan penggunaan sistem pembayaran digital yang didukung oleh tingkat literasi yang memadai terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional hingga 70% serta mendorong pertumbuhan penjualan sekitar 10%-15% per tahun (Novianti et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa perpaduan antara kompetensi digital-finansial dan kedisiplinan manajerial merupakan pendorong utama pertumbuhan usaha di era modern (Rosyidiana & Narsa, 2024).

Namun demikian, kepemilikan aset intelektual berupa literasi serta sistem pengelolaan keuangan saja belum memadai untuk menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Diperlukan adanya faktor pendorong internal yang mampu memastikan bahwa setiap kompetensi yang dimiliki pelaku usaha dapat diwujudkan dalam tindakan nyata secara konsisten. Dalam konteks ini, budaya organisasi memegang peranan yang sangat penting sebagai variabel penentu. Meskipun pada UMKM, budaya organisasi cenderung bersifat informal, budaya tersebut mencerminkan kumpulan nilai, norma, dan kebiasaan kerja yang menjadi pedoman perilaku bagi setiap anggota organisasi (Hadyan et al., 2022; Suryawati et al., 2025). Berdasarkan perspektif *Resource-Based View (RBV)*, budaya organisasi dipandang sebagai modal organisasi (*organizational capital*) yang memiliki karakteristik unik, bernilai strategis, serta sulit ditiru oleh pesaing (Amilie et al., 2026; Hadyan et al., 2022; Sudrajad et al., 2023).

Budaya organisasi yang adaptif, konsisten, serta memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi berperan sebagai variabel mediasi yang mampu

memperkuat hubungan antara kompetensi individu dan kinerja organisasi (Hadyan et al., 2022; Nursetiana et al., 2022). Pelaku UMKM yang memiliki tingkat *Financial Digital Literacy* yang tinggi hanya akan mencapai kinerja maksimal jika didukung oleh budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi teknologi. Tanpa adanya budaya yang mendukung perubahan, investasi pada teknologi dan pelatihan literasi akan menghadapi resistensi internal yang kuat (Machin et al., 2023; Nursetiana et al., 2022). Sebaliknya, budaya organisasi yang responsif terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan dalam *Dynamic Capabilities Theory*, memungkinkan UMKM untuk secara cepat menyesuaikan dan merekonfigurasi sumber daya yang dimiliki guna memanfaatkan peluang pasar digital yang muncul secara dinamis (Rosyidiana & Narsa, 2024; Sudrajad et al., 2023).

Penelitian pada UMKM di berbagai negara menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga berperan sebagai mediator yang menghubungkan kompetensi keuangan pelaku usaha dengan kinerja organisasi. Sajuyigbe et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan budaya organisasi secara parsial memediasi hubungan antara perilaku keuangan dan kinerja UMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku keuangan yang baik belum tentu langsung meningkatkan kinerja usaha tanpa didukung oleh norma, nilai, dan kebiasaan organisasi yang kuat. Sebaliknya, apabila *Financial Digital Literacy* dan pengelolaan keuangan diterapkan melalui budaya organisasi yang adaptif, dampaknya terhadap kinerja UMKM akan menjadi lebih besar. Dengan demikian, peningkatan *Financial Digital Literacy* dan pengelolaan keuangan akan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja UMKM

jika disertai dengan perubahan budaya organisasi yang mampu mengubah kompetensi individu menjadi perilaku organisasi secara kolektif.

Sumatera Barat memiliki karakteristik unik yang menjadikan penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan. Sebagai provinsi yang dikenal dengan filosofi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", nilai-nilai lokal sangat memengaruhi cara masyarakat Minangkabau dalam menjalankan bisnis dan mengelola organisasi. Budaya kewirausahaan yang kuat di Sumatera Barat seringkali menjadi modal sosial yang besar, namun di sisi lain, nilai-nilai tradisional terkadang perlu diselaraskan dengan tuntutan akuntabilitas finansial modern yang berbasis digital (Putri et al., 2025). Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat aktif melakukan pembinaan terhadap kelompok usaha mikro dan kecil unggulan sebagai penggerak ekonomi daerah melalui berbagai program digitalisasi UMKM. Bank Indonesia tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga fokus pada peningkatan literasi keuangan dan profil bankabilitas pelaku usaha guna mempermudah akses mereka ke lembaga keuangan formal (Affandi et al., 2024). Saat ini terdapat 104 usaha mikro dan kecil yang menjadi binaan/mitra Bank Indonesia Sumatera Barat.

Meskipun upaya pembinaan telah dilakukan secara masif, keberhasilan transformasi digital pada usaha mikro dan kecil binaan/mitra Bank Indonesia di Sumatera Barat masih menjadi isu utama. Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) di mana sebagian besar studi terdahulu cenderung menguji pengaruh literasi digital atau literasi keuangan terhadap kinerja secara terpisah, tanpa secara spesifik menggabungkan keduanya ke dalam satu konstruk *Financial*

Digital Literacy (Kusumawardhani et al., 2023; Nainggolan et al., 2025). Sejalan dengan itu, masih terbatas penelitian yang menempatkan Budaya Organisasi sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh *Financial Digital Literacy* terhadap kinerja keuangan pada UMKM di tingkat regional (Hadyan et al., 2022; Nursetiana et al., 2022). Sebagian besar literatur masih berfokus pada perusahaan skala besar yang memiliki struktur budaya yang formal, sementara dinamika budaya pada usaha mikro dan kecil binaan/mitra Bank Indonesia Sumatera Barat masih memiliki kompleksitas tersendiri yang perlu digali lebih dalam.

Ketidaksiapan UMKM dalam menghadapi risiko digital seperti penipuan daring (*online fraud*) dan kebocoran data juga menjadi masalah krusial di sektor dunia usaha. Rendahnya *Financial Digital Literacy* membuat pelaku usaha rentan kehilangan aset yang telah mereka kumpulkan dengan susah payah (Kusumawardhani et al., 2023; Normawati et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dari sisi peningkatan profitabilitas, tetapi juga memiliki dimensi perlindungan konsumen dan stabilitas keuangan bagi pelaku usaha mikro. Dengan memperkuat literasi dan budaya kerja yang akuntabel, UMKM diharapkan mampu membangun fondasi keuangan yang kokoh untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi global di masa depan (Adam et al., 2025; Normawati et al., 2024; Rosyidiana & Narsa, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmahtika et al. (2025) menunjukkan bahwa *cashless payment*, *market aggregator*, serta *risk and investment management* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Digital*

Literacy. Sebaliknya, literasi digital tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam konteks penelitian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan infrastruktur keuangan digital, peningkatan tingkat kepercayaan, serta pengelolaan risiko yang efektif menjadi faktor krusial dalam memperluas akses dan mendorong partisipasi UMKM dalam ekosistem keuangan digital.

Selain aspek ekonomi, penelitian ini juga memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya pada pilar Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Penguatan UMKM melalui jalur digital-finansial merupakan langkah nyata dalam mengurangi kesenjangan akses keuangan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di tingkat lokal (Nainggolan et al., 2025; Normawati et al., 2024). Data menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi teknologi digital secara mendalam memiliki tingkat keberlanjutan usaha (*sustainability*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tetap bertahan pada metode konvensional (Machin et al., 2023; Rosyidiana & Narsa, 2024). Dengan demikian, integrasi antara pemahaman *Financial Digital Literacy* dan penguatan budaya organisasi menjadi krusial dalam menciptakan ketahanan bisnis yang tangguh di tengah disrupsi teknologi (Bidasari et al., 2023; Kusumawardhani et al., 2023).

Berdasarkan fenomena, data empiris, dan kesenjangan teoretis tersebut, peneliti memandang perlu adanya sebuah kajian untuk menguji mekanisme pembentukan kinerja keuangan melalui jalur kompetensi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana *Financial Digital Literacy* dan pengelolaan keuangan secara sinergis memengaruhi kinerja

keuangan, serta sejauh mana peran budaya organisasi mampu menjadi jembatan yang memperkuat pengaruh tersebut pada usaha mikro dan kecil binaan/mitra Bank Indonesia Sumatera Barat.

Kesadaran akan pentingnya efisiensi biaya, transparansi laporan keuangan, dan adopsi teknologi pembayaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mewujudkan usaha mikro dan kecil Binaan Bank Indonesia Sumatera Barat yang tangguh, inovatif, dan kompetitif. Dengan demikian, peneliti mengajukan judul penelitian: "Pengaruh *Financial Digital Literacy*, Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan Bank Indonesia Sumatera Barat: Budaya Organisasi sebagai Mediasi."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

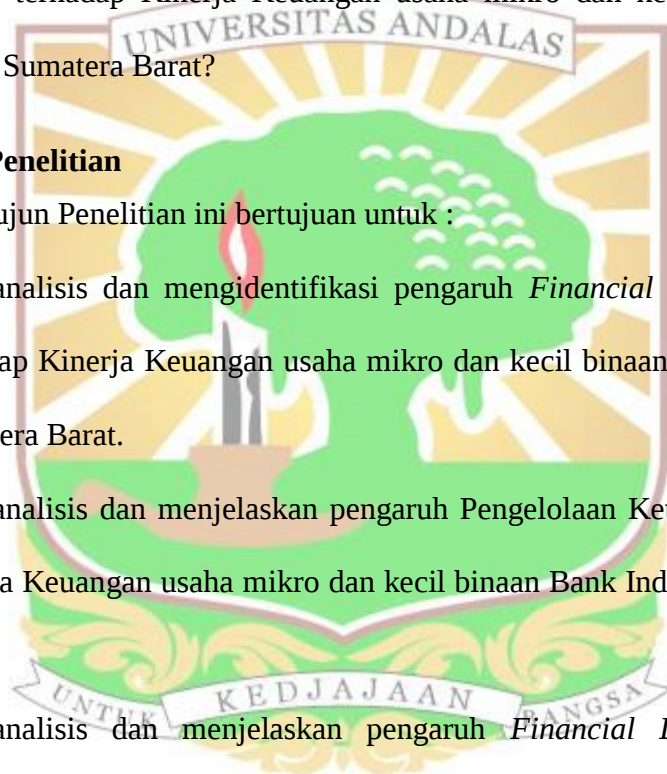
1. Apakah *Financial Digital Literacy* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?
2. Apakah Pengelolaan Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?
3. Apakah *Finacial Digital Literacy* berpengaruh terhadap Budaya Organisasi pada usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?
4. Apakah Pengelolaan Keuangan berpengaruh terhadap Budaya Organisasi pada usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?

5. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?
6. Apakah Budaya Organisasi mampu memediasi pengaruh Literasi Digital terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?
7. Apakah Budaya Organisasi mampu memediasi pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh *Financial Digital Literacy* terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh *Financial Digital Literacy* terhadap pembentukan Budaya Organisasi pada usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh praktik Pengelolaan Keuangan terhadap penguatan Budaya Organisasi pada usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.



5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Budaya Organisasi terhadap peningkatan Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.
6. Menganalisis dan menjelaskan peran Budaya Organisasi dalam memediasi pengaruh *Financial Digital Literacy* terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.
7. Menganalisis dan menjelaskan peran Budaya Organisasi dalam memediasi pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan usaha mikro dan kecil binaan Bank Indonesia Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat teori RBV dengan memposisikan *Financial Digital Literacy* dan budaya organisasi sebagai aset tak berwujud (*intangible assets*) yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi UMKM.
- b. Studi ini membantu mengisi kekosongan literatur (*research gap*) mengenai literasi keuangan digital yang selama ini lebih banyak berfokus pada tingkat individu, dengan mengalihkannya ke level entitas bisnis atau organisasi formal.

- c. Memberikan kerangka teoretis baru mengenai bagaimana budaya organisasi bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kapasitas teknis (digital dan keuangan) dengan hasil kinerja finansial yang nyata.

1.4.2 Manfaat Praktis

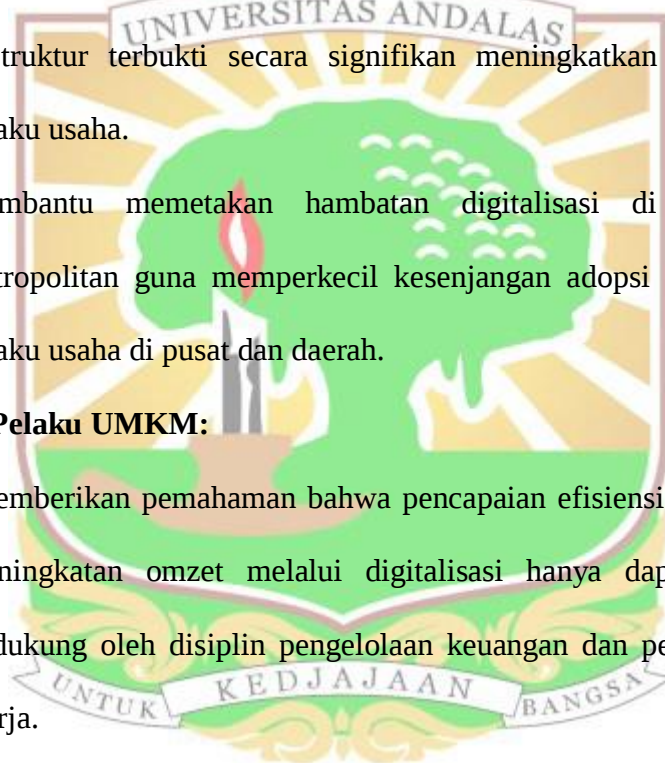
1) Bagi Bank Indonesia:

- a. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam merumuskan kurikulum pelatihan yang lebih integratif, mengingat intervensi literasi yang terstruktur terbukti secara signifikan meningkatkan hasil keuangan pelaku usaha.
- b. Membantu memetakan hambatan digitalisasi di wilayah non-metropolitan guna memperkecil kesenjangan adopsi teknologi antara pelaku usaha di pusat dan daerah.

2) Bagi Pelaku UMKM:

- a. Memberikan pemahaman bahwa pencapaian efisiensi operasional dan peningkatan omzet melalui digitalisasi hanya dapat dicapai jika didukung oleh disiplin pengelolaan keuangan dan perubahan budaya kerja.
- b. Mendorong pelaku usaha untuk mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha guna memperbaiki perilaku finansial dan mempermudah akses ke pembiayaan formal.

3) Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:



Menjadi dasar dalam perumusan kebijakan transformasi digital yang inklusif, sehingga alat keuangan digital tidak hanya tersedia tetapi juga dimanfaatkan secara efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Menjadi referensi pendukung bagi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi variabel-variabel lain yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM di luar konteks Sumatera Barat atau pada sektor industri yang berbeda.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini dibatasi secara spasial pada wilayah operasional Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sumatera Barat dengan subjek penelitian yang mencakup pelaku usaha mikro dan kecil yang telah terdaftar sebagai binaan/mitra Bank Indonesia Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini Pada Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Pada Bab ini membahas persoalan teori yang berhubungan dengan masalah atau klasifikasi penelitian, kerangka pemikiran, ulasan penelitian terdahulu, dan hipotesis yang akan diuji pada riset ini,

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang penguraian dan penjelasan tentang jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas persoalan tentang analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dengan membandingkan data yang terkumpul dengan landasan teori.

BAB V: KESIMPULAN

Pada bab ini memberikan Kesimpulan dari hasil pembahasan implikasi penelitian, keterbatasan dan memberikan masukan atau saran bagi penelitian sebelumnya.

